

TEKNIK MEMBACA SQ3R DALAM MEMBACA KRITIS UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Purwati Zisca Diana

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

e-mail: zisca@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan membaca sampai saat ini masih dinilai sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keterampilan membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah lainnya. Keterampilan membaca saat ini belum menitikberatkan pada usaha membentuk generasi muda yang cinta membaca. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya minat membaca pada mahasiswa. Dalam tulisan ini, dibicarakan mengenai integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik membaca SQ3R dalam membaca kritis.

Kata kunci: keterampilan membaca, membaca kritis, dan pendidikan karakter.

THE SQ3R READING TECHNIQUE IN CRITICAL READING FOR REINFORCEMENT CHARACTER EDUCATION IN COLLEGE

ABSTRACT

Reading skills is still considered very important. This is due to the fact that reading skills are not only play a role in improving language skills, but further provide benefits to increase the ability of students in other subjects. Reading skills is not currently focused on efforts to form young people who love to read. This is evidenced by the low interest on student reading. In this paper, talked about the integration of character education in learning to read by using reading techniques SQ3R in critical reading.

Keywords: reading skills, critical reading, and character education.

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak dan bahkan yang melalui lisan pun bisa dilengkapi dengan tulisan atau sebaliknya. Oleh karena itu, di negara kita

terdapat kemungkinan satu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang terdapat di negara-negara maju. Di sisi lain keterbatasan waktu selalu dihadapi oleh manusia itu sendiri. Hal itu didasarkan pada kenyataan arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak, sehingga waktu yang tersedia

untuk membaca sangat terbatas. Alasan lain, minat dan rasa cinta untuk membaca belum tertanam pada setiap individu.

Sebenarnya, kini manusia dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang maksimal. Dengan perkataan lain, persoalannya adalah bagaimana melakukan kegiatan membaca secara efektif sehingga waktunya tidak banyak terbuang secara mubazir. Untuk itu, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah berlatih membaca secara kritis untuk meningkatkan diri. Adapun bahan bacaan yang digunakan, misalnya wacana ilmiah, wacana ilmiah populer, dan sebagainya.

Berlatih membaca dapat dilakukan secara bebas dan bersifat individual, dapat pula dilakukan secara terstruktur, terbimbing, seperti kegiatan pembelajaran. Membaca sebagai suatu kegiatan pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri. Kegiatan membaca selalu terkait dengan kegiatan berbahasa lain, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis (Saddhono dan Slamet, 2014:98-99).

Keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang, terlebih lagi oleh para pembaca, siswa/mahasiswa, guru, dan lainnya yang dalam kesehariannya senantiasa bergulat dengan buku-buku. Bertemali dengan hal tersebut, Abidin (2012:4) mengartikan pembelajaran membaca sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa/mahasiswa untuk mencapai keterampilan membaca. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa/mahasiswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa/mahasiswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi wacana tertulis.

Secara umum pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah maupun di perguruan tinggi harus diarahkan agar mencapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Minimal ada tiga tujuan utama

pembelajaran membaca di sekolah maupun di perguruan tinggi. Ketiga tujuan utama tersebut adalah (1) memungkinkan siswa/mahasiswa agar mampu menikmati kegiatan membaca, (2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, (3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan (Abidin, 2012:5).

Berdasarkan tujuan pertama, pembelajaran membaca haruslah ditekankan pada upaya mendukung siswa/mahasiswa agar mampu menikmati kegiatan baca. Hal ini sangat penting mengingat kenikmatan membaca adalah dasar bagi kegiatan membaca. Tanpa rasa nikmat yang dirasakan siswa/mahasiswa, pembelajaran membaca bisa saja tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, langkah awal pembelajaran membaca harus ditujukan agar siswa/mahasiswa termotivasi membaca sehingga ia bisa menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Tujuan kedua dari pembelajaran membaca adalah agar siswa/mahasiswa mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel guna memperoleh pemahaman yang cukup. Fleksibel membaca dapat diartikan sebagai keterampilan memilih gaya dalam membaca. Sejalan dengan tujuan membaca yang kedua, tujuan pembelajaran membaca yang ketiga adalah agar siswa/mahasiswa memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

Apa sebenarnya masalah utama dalam pembelajaran membaca yang masih sering ditemukan di sekolah maupun di perguruan saat ini? Masalah utama pembelajaran membaca saat ini adalah pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa/mahasiswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yaitu siswa/mahasiswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Di perguruan tinggi

khususnya pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mata Kuliah Membaca, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk terampil membaca tetapi juga dibiasakan untuk terampil dalam pengajaran keterampilan membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai teknik membaca SQ3R dalam membaca kritis yang ditekankan juga untuk penguatan pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Gemar membaca merupakan salah satu nilai aplikasi dari pendidikan karakter. Mengapa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam keterampilan membaca ini?

PEMBAHASAN

Hakikat Membaca

Banyak cara yang ditempuh agar seseorang memperoleh pengetahuan. Salah satunya yang paling sering dilakukan adalah melalui membaca. Ini tampaknya lebih menekankan pengertian membaca sebagai kegiatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan melalui sumber-sumber tekstual, seperti buku, artikel, koran dan sebagainya, dengan menggunakan mata atau pandangan sebagai alat utamanya. Jika diperluas lagi, pengertian membaca di sini sebenarnya tidak hanya persepsi visual terhadap bentuk rangkaian kata-kata (verbal) tetapi juga dapat berbentuk simbol-simbol lainnya, seperti angka, gambar, diagram, tabel yang di dalamnya memiliki arti dan maksud tertentu.

Tarigan (2008:7) mendefinisikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata

tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Nunan dalam Sunarta (2010:2) mengatakan bahwa "*Reading is usually conceived of as solitary in which the reader interacts with the text in isolation*". Membaca selalu dipahami bagaimana pembaca berinteraksi dengan apa yang terdapat dalam teks. *To read* dalam bahasa Inggris juga berarti "memahami". Memang, yang terpenting dalam membaca adalah memahami isinya.

Depdikbud (1985) dalam Depdiknas (2009:4) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat membaca, yaitu memahami isi yang terkandung dalam teks yang terdiri atas konstruksi berupa kata, frase, atau klausa baik yang tersurat maupun tersirat. Penyandian kembali dari bahasa tulis dengan makna dalam bahasa lisan, yaitu pengubahan bentuk tulis menjadi bunyi serta suatu aktivitas yang mudah dilakukan tanpa banyak memerlukan perlengkapan lain.

Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas (Soedarso dalam Sunarta, 2010:3). Membaca secara kritis berarti pembaca harus membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak "saling memengaruhi" hingga terbentuk pengertian

baru. Dalam membaca kritis mahasiswa tidak hanya sekedar memahami isi bacaan, tetapi melibatkan emosi, sehingga mahasiswa mampu menganalisis dan memberikan penilaian.

Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Tarigan, 2008:92). Membaca kritis merupakan modal utama bagi para mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya. Kebanyakan mahasiswa telah mengalami praktik dalam membaca intensif, walaupun terkadang mereka tidak sadar dan mengetahuinya pada saat itu.

Membaca kritis merupakan tahapan lebih jauh daripada membaca intensif dan dianggap sebagai kegiatan membaca yang bertataran lebih tinggi. Hal ini karena ide-ide buku atau bacaan yang telah dipahami secara baik dan detail, perlu di respons (ditanggapi), bahkan dianalisis. Membaca kritis mensyaratkan pembacanya bersikap cermat, teliti, korektif, bisa menemukan kesalahan dan kejanggalan dalam teks, baik dilihat dari sudut isi maupun bahasanya. Di samping itu pembaca harus mampu pula membetulkan kesalahan-kesalahan itu. Membaca kritis sangat dibutuhkan sebagai landasan dan untuk kepentingan penulisan resensi buku, kritik sastra, analisis bacaan ilmiah, serta pembuatan makalah studi banding. Untuk kepentingan penulisan-penulisan itu, maka objek kajian membaca kritis menjadi tidak terbatas pada karya-karya ilmiah yang terdiri atas buku-buku ilmu, buku-buku agama, dan buku-buku filsafat, buku sastra yang terdiri atas novel, cerpen, kumpulan puisi, naskah drama, dan sebagainya. Pembaca dan penulis analisis diminta menegakkan sikap objektif dan sportivitas, serta cukup mempunyai keterbukaan dan kedinamisan.

Teknik Membaca SQ3R

Teknik membaca SQ3R adalah teknik membaca kritis yang diperkenalkan oleh

Francis Robinson. Teknik membaca ini diperlukan oleh seorang pembaca yang ingin memperoleh pesan yang terdapat dalam bacaan sebagai bahan menyelesaikan tugas yang perlu diselesaikan. Istilah SQ3R adalah singkatan dari:

- S (*survey*) : meninjau,
- Q (*question*) : menanyakan,
- R (*read*) : membaca,
- R (*recite*) : menyatakan kembali secara lisan, dan
- R (*review*) : membaca ulang.

Survey (meninjau) merupakan langkah membaca yang dilakukan dengan cara membaca untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang apa yang terkandung di dalam bahan bacaan yang dibaca. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memperhatikan judul utama tulisan, sub-subjudul yang terdapat dalam bacaan, gambar-gambar atau ilustrasi, grafik, membaca sebagai pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir buku atau teks yang dibaca.

Question (soal atau pertanyaan) ialah langkah membaca yang dilakukan dengan cara menyusun beberapa pertanyaan berkaitan dengan pesan yang berusaha diperoleh oleh pembaca. Daftar pertanyaan yang telah disusun oleh pembaca digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan membaca. Dengan pertanyaan tersebut pembaca mencoba mencari jawaban dari bacaan yang telah dibacanya.

Read (membaca) ialah kegiatan membaca bahan atau teks tersebut secara aktif serta mencoba mendapat segala jawaban atas persoalan-persoalan yang telah didaftar sebelumnya. Ketika membaca, pembaca sebaiknya mendaftar juga persoalan-persoalan tambahan yang ditemukan dalam bacaan. Berdasarkan perkembangan pemahaman dan keinginannya selama melakukan kegiatan membaca, pembaca perlu mengidentifikasi persoalan-persoalan tambahan yang perlu dijawab.

Recite (menyatakan kembali) ialah kegiatan mengingat kembali pesan-pesan yang terdapat dalam bacaan. Setelah selesai membaca, pembaca mengingat kembali apa yang telah dibaca dan mengidentifikasi segala sesuatu yang telah diperoleh. Pesan utama yang perlu diingat kembali adalah yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sebelumnya oleh pembaca. Pembaca dapat menjawab persoalan-persoalan yang telah didaftar sebelumnya tanpa merujuk pada bahan yang telah dibaca.

Review (baca ulang) ialah kegiatan membaca kembali bahan bacaan yang merupakan langkah terakhir dari kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini pembaca membaca bagian-bagian buku atau teks tertentu untuk mencocokkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya pada langkah sebelumnya. Pada tahap ini pembaca memastikan bahwa tidak ada fakta penting dalam bacaan yang tertinggal. Cara membaca ini penting sebagai sarana membentuk sikap dan berpikir kritis dalam membaca.

Berpikir kritis adalah ketetapan yang hati-hati dan tidak tergesa-gesa untuk apakah kita sebaiknya menerima, menolak, atau menangguk penilaian terhadap suatu pernyataan, dan sejauh mana tingkat kepercayaan kita terhadap sesuatu yang kita terima atau kita tolak. Secara singkat strategi membaca kritis dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa topik utama bacaan yang Anda baca?
- b. Kesimpulan apa yang diambil oleh penulis tentang topik tersebut?
- c. Apakah alasan yang dikemukakan oleh penulis dapat dipercaya?

- d. Apakah penulis menggunakan fakta atau opini?
- e. Apakah penulis menggunakan kata-kata netral atau emosional?

Perbedaan antara fakta dan opini adalah fakta dapat dibuktikan, sedangkan opini tidak dapat dibuktikan dan mungkin tidak memiliki dasar yang kuat. Membaca kritis melihat dibalik kata-kata untuk mengetahui apakah alasan-alasan jelas.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Muslich, 2011:151). Menurut Megawangi (2004: 95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar anak didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Musfiroh 2008:30).

Komponen Karakter yang Baik

Sumber: Lickona, 2013:74



Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri -keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain (Lickona, 2012:81).

Senada dengan Lickona, ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menjadi pegangan perguruan Tamansiswa sarat akan pendidikan karakter. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan yakni *tringa* yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada

artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya.

Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. "Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah", "*Ngelmu tanpa laku kothong*", "*laku tanpa ngelmu cupet*". Ilmu tanpa tindakan adalah kosong, tindakan tanpa ilmu pincang. Oleh sebab itu, agar tidak kosong ilmu harus dengan tindakan, agar tidak pincang tindakan harus dengan ilmu.

Menurut Megawangi (2004:95) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan kesatuan. Menurut Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut. Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*.

Persamaan Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara

PENDIDIKAN KARAKTER			
Thomas Lickona	Ki Hadjar Dewantara	Komponen	9 Pilar
<i>Moral Knowing</i>	<i>Ngerti</i>	Kesadaran moral	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Kemandirian dan tanggung jawab. Kejujuran/amanah, bijaksana. Hormat dan sopan santun. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong. Percaya diri, kreatif, bekerja keras. Kepemimpinan dan keadilan. Baik dan rendah hati. Toleransi, cinta damai, dan kesatuan.
		Mengetahui nilai-nilai moral	
		Pengambilan perspektif	
		Penalaran moral	
		Pengambilan keputusan	
		Pengetahuan diri	
<i>Moral Feeling</i>	<i>Ngrasa</i>	Hati nurani	
		Penghargaan diri	
		Empati	
		Menyukai kebaikan	
		Kontrol diri	
		Kerendahan hati	
<i>Moral Action</i>	<i>Nglakoni</i>	Kompetensi	
		Kemauan	
		Kebiasaan	

Keterpaduan Prosedur Teknik Membaca SQ3R dalam Membaca Kritis dengan Pendidikan Karakter

Pembelajaran membaca harus dilaksanakan dengan menggunakan prosedur umum, melalui tiga tahapan, yaitu: tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Hadley (dalam Abidin, 2012:65) secara garis besar menyarankan prosedur pembelajaran membaca meliputi beberapa tahapan berikut.

Pertama, tahap prabaca, yaitu tahapan yang dilakukan mahasiswa sebelum membaca. Alternatif kegiatan yang dilakukan antara lain (a) curah pendapat ide umum yang terkandung dalam teks, (b) mempelajari berbagai visualisasi yang terdapat dalam wacana, dan (c) membuat prediksi atas isi bacaan. *Kedua*, tahap membaca, yaitu tahapan inti kegiatan pembelajaran membaca. Pada tahap ini dapat dilakukan melalui serangkaian prosedur, di antaranya membaca *skimming* dan *scanning*, membaca intensif teks, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca kreatif. *Ketiga*, tahap pascabaca, yaitu tahap akhir yang dilakukan untuk membuktikan pemahamannya atas hasil kegiatan membaca yang dilakukannya. Tahapan ini dapat dila-

kukan melalui kegiatan integrasi membaca dengan keterampilan berbahasa yang lain, misalnya menulis reproduksi bacaan, membuat versi lain bacaan, menceritakan kembali isi bacaan secara lisan, serta mengevaluasi bacaan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran membaca ini merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran membaca ini terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan mahasiswa. Pada tahap prabaca, mahasiswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti curah pendapat ide umum yang mungkin terkandung dalam teks. Kegiatan ini akan menuntut mahasiswa mengungkapkan segala pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga akan lebih mudah memahami wacana. Pada saat mahasiswa menggali skemata yang dimilikinya ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk jujur, yaitu mengatakan yang ia sudah ketahui dan tidak mengatakan hal-hal yang belum diketahuinya. Selain jujur, nilai karakter yang muncul dalam kegiatan ini adalah perhatian, keberanian, percaya diri. Alternatif lain yang dilakukan mahasiswa pada tahap prabaca

adalah mahasiswa mempelajari berbagai visualisasi yang terdapat dalam wacana. Pada saat aktivitas ini berlangsung, mahasiswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan analitis. Kegiatan lain adalah mahasiswa membuat prediksi atas isi bacaan. Aktivitas ini diyakini akan mampu menumbuhkan nilai karakter perhatian, komitmen, kreativitas, kepekaan, dan kontrol diri.

Pada tahap baca, mahasiswa menggunakan teknik membaca dalam hati lebih khusus dengan teknik membaca SQ3R (dengan ketentuan telah dijelaskan di atas). Tujuan membaca dilakukan untuk memahami isi bacaan melalui pengumpulan sejumlah fakta-fakta yang disajikan penulis. Mahasiswa lebih lanjut harus mampu membedakan antara fakta dan opini penulis. Berdasarkan fakta dan opini penulis yang ditemukan pada tahap sebelumnya, mahasiswa menentukan maksud dan tujuan penulis. Mahasiswa harus mampu merumuskan apa yang dimaksud penulis dalam teks yang ditulisnya. Mahasiswa mempertimbangkan fakta dan opini yang

disajikan penulis. Pembaca atau mahasiswa mencoba mencari beberapa kelemahan opini yang dikemukakan penulis berdasarkan fakta yang telah dialaminya. Selanjutnya, mahasiswa membuat generalisasi dan interpretasi atas isi bacaan dan diakhiri dengan memberikan evaluasi atas ide penulis. Aktivitas tersebut akan menumbuhkan nilai karakter teliti, cermat, beretos kerja tinggi, produktif, dan menumbuhkan sifat gemar membaca.

Pada tahap pascabaca, mahasiswa membandingkan hipotesis yang disusunnya dengan generalisasi, interpretasi, dan evaluasi yang dihasilkannya setelah proses membaca. Selain itu, mahasiswa menuliskan ide baru yang diperolehnya ke dalam wacana bandingan atas wacana yang disusun penulis. Selanjutnya, mahasiswa menyampaikan hasil membaca tersebut secara lisan.

Berdasarkan lembar kerja proses (LKP) di atas langkah selanjutnya adalah membuat rubrik penilaian. Berikut dicontohkan rubrik penilaian dari LKP di atas.

Skor	Indikator
LKP Tahap Prabaca: Prediksi Bacaan	
1	Hanya mengisi kurang dari 3 prediksi
2	Mengisi 3-5 prediksi
3	Mengisi keenam prediksi
LKP Tahap Membaca: Uji Prediksi	
1	Hanya mengisi kurang dari 3 hasil uji prediksi
2	Mengisi 3-5 hasil uji prediksi
3	Mengisi keenam hasil uji prediksi
LKP Tahap Membaca: Generalisasi, Interpretasi, dan Evaluasi Bacaan	
1	Hanya membuat generalisasi (gagasan atau kesimpulan umum) dari bacaan
2	Membuat generalisasi dan interpretasi dari bacaan
3	Membuat generalisasi, interpretasi, dan mengevaluasi bacaan
LKP Tahap Pascabaca: Ide Baru Berdasarkan Bacaan	
1	Hanya menuliskan kurang dari 3 ide baru
2	Menuliskan 3-5 ide baru
3	Menuliskan 6-lebih ide baru

Berdasarkan rubrik di atas, seorang mahasiswa yang mampu mengerjakan LKP dengan benar akan memperoleh skor 12, yaitu dari 4 LKP dengan skor maksimal 3. Guna menentukan karakter siswa dapat dibuat

matriks antara aktivitas tiap LKP dengan nilai-nilai karakter yang relevan. Berikut matriks antara nilai karakter dengan jenis aktivitas yang dilakukan mahasiswa.

Aktivitas (LKP)	Nilai Karakter
LKP Tahap Prabaca: Prediksi Bacaan	Rasa ingin tahu dan visioner
LKP Tahap Membaca: Uji Prediksi	Disiplin, gemar membaca, dan bertanggung jawab
LKP Tahap Membaca: Generalisasi, Interpretasi, dan Evaluasi	Teliti, cermat, analitis, dan beretos kerja tinggi
LKP Tahap Pascabaca: Ide Baru	Kreatif, inisiatif, dan produktif

Berdasarkan matriks antara aktivitas (LKP) dan nilai karakter di atas, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai karakter. Penentuan nilai karakter ini dapat secara terintegrasi dengan nilai aktivitas yang telah ditentukan. Jika mahasiswa mendapat skor 3 pada LKP pertama artinya mahasiswa telah menunjukkan nilai karakter rasa ingin tahu dan visioner yang baik. Penilaian ini didasari asumsi jika mahasiswa telah mampu mengisi LKP secara tepat ia sebenarnya telah mencerminkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukannya. Demikian pula untuk setiap aktivitas yang lainnya.

Penilaian karakter juga dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman penilaian yang disarankan Kemendiknas (2010:16). Pedoman penilaian tersebut selanjutnya dimodifikasi (tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya) misalnya menjadi sebagai berikut.

- BT: Belum Terlihat (apabila mahasiswa tidak mengerjakan satu aktivitas pun dalam setiap LKP).
- MT: Mulai Terlihat (apabila mahasiswa sudah mendapat nilai 1 pada setiap nilai aktivitas).
- MB: Mulai Berkembang (apabila mahasiswa sudah mendapat nilai 2 pada setiap aktivitas).
- MK: Membudaya (apabila mahasiswa sudah mendapat nilai 3 pada setiap aktivitas).

Berdasarkan pedoman penilaian aktivitas tersebut, jika seorang mahasiswa mendapatkan skor 2 pada LKP ke-1, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu dan visioner mulai berkembang dalam dirinya. Jika mahasiswa mendapat skor 1 pada LKP ke-3, berarti nilai karakter teliti,

cermat, analitis, dan beretos kerja tinggi mulai terlihat dalam dirinya. Demikian seterusnya untuk setiap LKP yang telah dibuat.

SIMPULAN

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar mahasiswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini mahasiswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran keterampilan membaca pada teknik membaca SQ3R untuk membaca kritis menggunakan penilaian otentik. Penilaian tersebut dapat langsung diintegrasikan dengan nilai proses yang diperoleh mahasiswa. Lebih lanjut, penilaian pendidikan karakter yang disampaikan sebelumnya memiliki nilai objektivitas yang tinggi sehingga keterandalan dan kesahihannya dapat diuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.

- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter". *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunarta. 2010. "Peningkatan Keterampilan Membaca Kritis melalui Strategi Pembelajaran Partisipatif". *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.14/Tahun ke-9/Juni 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.